

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang terjadi di Indonesia seiring berjalannya waktu menjadi semakin kompleks. Seluruh aspek kehidupan masyarakat tidak lepas dari suatu permasalahan tertentu seperti halnya dalam aspek agama, pendidikan, sosial, politik, ekonomi dan aspek lainnya. Dalam aspek kehidupan beragama masalah intoleransi, keharmonisan atau kerukunan di lingkungan masyarakat menjadi salah satu permasalahan yang tidak dapat dihindarkan. Degradasi moralitas bangsa saat ini juga sangat memprihatinkan. Fenomena perkelahian, tawuran pelajar, dan Tindakan kenakalan remaja lainnya serta aktivitas yang mengarah pada ekstremisme menjadi semakin marak. Hal ini tentu menjadi suatu tantangan yang harus ditangani sejak dini. Permasalahan-permasalahan tersebut memiliki sebab-sebab tertentu, seperti halnya karena adanya globalisasi, pemahaman atas paham tertentu yang keliru, dan hal lainnya.

Keragaman menjadi salah satu kelebihan yang dimiliki bangsa Indonesia. Suatu bangsa yang terdiri dari ribuan pulau, berbagai macam ras, etnis, bahasa, suku, dan budaya yang berbedabeda. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Semboyan Bhineka Tunggal Ika menjadi suatu pegangan untuk menciptakan dan mempertahankan persatuan serta kesatuan Republik Indonesia. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwasanya dibalik keberagaman tersebut benih-benih konflik dapat tercipta karena berbagai hal, seperti intoleransi, pemahaman yang tidak benar akan nilai-nilai agama, serta sebab lainnya. Banyak ditemui di Indonesia tindakan-tindakan yang mengarah pada radikalisme, ekstremisme, kebencian terhadap pihak tertentu, kekerasan, dan vandalisme dapat menjadi faktor penghancur persatuan. Hal tersebut juga sangat bertentangan dengan kaidah ataupun syariat agama Islam.¹

Moderasi akhir-akhir ini dipertegas sebagai arus utama keislaman di Indonesia. Ide pengarusutamaan ini disamping sebagai solusi untuk menjawab berbagai problematika keagamaan dan peradaban global, juga merupakan waktu yang tepat generasi moderat harus mengambil langkah yang lebih agresif. Jika kelompok radikal, ekstrimis, dan puritan berbicara lantang disertai tindakan kekerasan, maka Muslim moderat harus berbicara lebih lantang dengan disertai

¹ Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah", *Falasifa* 11, no. 2 (2020):183.

tindakan damai Dalam Moderasi Beragama belakangan ini menjadi fokus utama Kementerian Agama, bahkan menjadi salah satu dari tiga mantra yang menjadi ruh pada Kementerian Agama saat ini. Hal itu disebabkan karena moderasi beragama mempunyai tingkat relevansi dan urgensi yang tinggi ditengah-tengah kehidupan beragama di Indonesia. Moderasi beragama dianggap mampu menjawab berbagai problematika keagamaan dan peradaban global, dan merupakan waktu yang tepat bagi generasi moderat dalam mengambil langkah yang lebih agresif. Moderasi muncul karena adanya pluralitas sehingga moderasi beragama dianggap sebagai cara pandang yang tepat dalam kehidupan beragama yang plural. Jadi jika ada kelompok yang radikal, ekstrimis, atau puritan yang berbicara lantang dengan disertai tindakan kekerasan, maka kelompok moderat harus berbicara lebih lantang dengan disertai tindakan damai.²

Karena keberagaman yang di miliki negara Indonesia maka Islam wasatiah adalah sulosi dalam menjaga keharmonisan ditegah perbedaan yang ada. Wasatiah jika ditinjau dari Bahasa arab memiliki pengertian diantaranya yaitu kebajikan, pertengahan, keadilan, kebaikan dan perantaraan.³

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.⁴

Dalam Islam, tidak ada satu ayat pun dalam Al-Qur'an dan tidak ada satu hadits pun yang mengobarkan semangat kebencian, permusuhan, pertentangan atau segala bentuk perilaku negatif, represif yang mengancam stabilitas dan kualitas kedamaian hidup.⁵

² La Uba dan Hanafi Pelu, "Implementasi Pendidikan Moderat Terhadap Pemahaman Guru dalam Pembealajaran di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah", *Uniqbu Journal of Social Sciences* 1, no. 3 (2020): 14.

³ Jentoro, dkk, "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiah Siswa", *Journal of Education and Instruction* 3, no. 1 (2020): 47.

⁴ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 18.

⁵ Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 49.

Pendidikan dalam Islam merupakan sarana untuk menuju ke arah penyempurnaan akhlak. Dengan kata lain, pendidikan dalam Islam adalah fungsi untuk mencapai keluhuran akhlak, sedangkan lembaga pendidikan adalah aspek material untuk menjalankan fungsi tersebut. Pendidikan adalah substansinya, sedangkan lembaga pendidikan adalah institusi atau pranatanya yang telah terbentuk secara ajeq dan mapan di tengah-tengah masyarakat.⁶

Salah satu kunci untuk memahami tujuan pendidikan adalah bahwa tujuan itu harus baik. Menurut Noeng Muhadjir, makna “baik” secara filosofis mencakup etiket, *conduct* (prilaku terpuji) *virtues* (watak terpuji), *practical values*, dan *living values*. Agar peserta didik menjadi pandai, ahli, bertambah cerdas, berkepribadian luhur, toleran, pandai membaca dan banyak lagi, merupakan contoh tujuan baik dalam pendidikan. Setiap tujuan pendidikan harus mengandung nilai yang dirumuskan melalui observasi, pilihan dan perencanaan, yang dilaksanakan dari waktu ke waktu. Apabila tujuan itu tidak mengandung nilai, bahkan dapat menghambat pikiran sehat peserta didik, maka itu dilarang. Dengan ini, dalam merumuskan tujuan pendidikan, konsep “baik” dan konsep “nilai” menjadi penting. Kedua konsep ini tentu saja sangat ideologis, tergantung filsafat dan ideologi yang dianut oleh sebuah lembaga pendidikan. Filsafat dan ideologi tentang konsep nilai dan konsep baik inilah yang untuk kemudian diterjemahkan dalam merumuskan sebuah tujuan Pendidikan.⁷

Terdapat beberapa hal yang menjadi latar belakang mengapa moderasi beragama perlu untuk dibangun, yakni: 1) Ketahanan dan perlindungan hak kebudayaan cenderung melemah; 2) Pendidikan karakter, budi pekerti, kewarganegaraan, dan kebangsaan yang masih belum maksimal; 3) Upaya memajukan kebudayaan Indonesia yang belum optimal; 4) Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang masih minim; 5) Peran keluarga dalam upaya pembangunan karakter bangsa belum menunjukkan hasil yang maksimal; dan 6) Budaya literasi, inovasi dan kreativitas yang belum diinternalisasikan secara lebih mendalam.⁸

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha

⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), 2.

⁷ Toto Suharto, “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”, *Al-Tahrir* 17, no. 1 (2017): 167.

⁸ Hafizh Idri Purbajati, “Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah”, *Falasifa* 11, no. 2 (2020):185.

membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Pengertian guru profesional menurut para ahli adalah semua orang yang mempunyai kewenangan serta bertanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, di sekolah atau di luar sekolah.⁹

Guru mempunyai banyak sekali peranan yang harus dilakukannya dalam proses pembelajaran dengan peserta didik. Memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, guru harus bisa membuat peserta didik mau untuk belajar. Peran guru adalah segala bentuk ikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar. Peran guru juga busa merajuk pada tugas guru yang telah disampaikan dalam pengertian di atas, seperti membimbing, menilai, mengajar, mendidik, dan lain-lain.¹⁰

Siswa memiliki kecenderungan sikap intoleran dan radikalisme yang cukup mengkhawatirkan. Gejala intoleransi dan radikalisme cenderung lebih besar pada persoalan agama dari pada persoalan etnisitas. Oleh karenanya, pengarusutamaan moderasi beragama perlu dilakukan dalam lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan menjadi sarana tepat guna dalam menyebarkan sensitivitas siswa pada ragam perbedaan. Lembaga pendidikan sejatinya dapat menjadi lahan tersemainya gagasan kebangsaan, menanamkan nilai-nilai multikultural, menebarkan cinta dan kasih pada manusia, serta membawa pesan agama dengan damai.¹¹ Dalam lembaga pendidikan, Kementerian Agama mengkampanyekan moderasi beragama diantaranya melalui pendidikan agama Islam (PAI). Pendidikan agama Islam dinilai memiliki porsi penting untuk membentuk sikap moderat dalam beragama.¹² Disamping karena mayoritas umat beragama di Indonesia adalah Islam, hal tersebut juga dikarenakan pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga diharapkan dapat menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan dan

⁹ Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Bukittinggi: AURA, 2018), 1.

¹⁰ Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), 7.

¹¹ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1, (2019): 342.

¹² Zahrotul Oktaviani, *Kemenag Kampanyekan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan*, *Republika.co.id*, 22 Februari, 2019, <https://republika.co.id/amp/pnadw3382>

ketaqwaannya terhadap Allah. SWT. Serta memiliki jiwa toleran yang tinggi dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Untuk itulah peran guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa sangat dibutuhkan. Keragaman beragama di sekolah umum yang sangat beragam menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI dibandingkan dengan sekolah yang berbasis agama. Hal tersebut menuntut guru PAI untuk memberikan penjelasan serta membangun sikap moderat peserta didik agar bisa menyikapi keragaman dengan penuh kearifan.

Alasan akademis pemilihan lokasi penelitian pada SMAN 1 Gebog Kudus karena SMAN 1 Gebog Kudus merupakan salah satu sekolah yang siswanya memiliki keberagaman beragama. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki perhatian yang besar pada toleransi dalam beragama. Hal tersebut terwujud dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Sikap toleransi merupakan sikap beragama yang terbuka yang mau menerima adanya perbedaan dalam keagamaan yang dianut siswa. Sebagian siswanya adalah non-muslim meskipun mayoritasnya beragama Islam. Pendidikan agama Islam di SMAN 1 Gebog dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama agar tercipta kondisi pembelajaran yang kondusif. Nilai-nilai toleransi tersebut didapat dengan cara menumbuhkan sikap moderat dalam beragama pada peserta didik. Salah satu bentuknya yaitu kerja sama baik peserta didik muslim maupun non-muslim dalam berbagai kegiatan sekolah. Hal tersebut tidak terlepas dari peran guru PAI yang membimbing dan mengarahkan siswa untuk memiliki kesalahan sosial tanpa menyampingkan kesalahan individual. Maksud dari tanpa menyampingkan kesalahan individual ini dapat dilihat ketika guru PAI mengajar di kelas, beliau memberikan hak pada siswa non-muslim untuk keluar dari kelas dan belajar agama di ruang yang telah disediakan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa terdapat permasalahan misalnya ada siswa yang tidak mau berjabat tangan dengan guru yang non-muslim. Padahal pihak sekolah telah mengajarkan bahwa tidak ada perbedaan antara guru muslim dengan guru yang non-muslim. Guru PAI di SMAN 1 Gebog juga berperan penting dalam memberikan informasi mengenai agama secara baik dan benar, serta meluruskan pemikiran siswa bahwa Islam itu tidak kaku, Islam itu tidak radikal, dan Islam itu rahmatan lil' alamin.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian “Peran Guru PAI dalam Penguatan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Penetapan fokus berarti membatasi kajian. Penentuan fokus lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Adapun fokus dalam penelitian ini meliputi:

1. *Place* atau tempat dalam penelitian ini yaitu di SMA Negeri 1 Gebog Kudus.
2. *Person* atau subyek yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu guru, kepala sekolah dan siswa SMA Negeri 1 Gebog Kudus.
3. *Activity* atau kegiatan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu upaya guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama, peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus serta faktor pendukung, penghambat dan solusi penerapan tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus?
3. Bagaimana faktor pendukung, penghambat dan solusi peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan apa yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus.
2. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung, penghambat dan solusi peran guru PAI dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan pada khususnya, maupun masyarakat pada umumnya mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa. Sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Menjadi sumber informasi yang berguna bagi sekolah dalam upaya membentuk sikap moderasi beragama siswa.

b. Bagi Tenaga Pendidik (Guru)

Memberikan wawasan dan menawarkan ide-ide yang dapat dilakukan guru dalam rangka membentuk sikap moderasi beragama siswa di lingkungan sekolah.

c. Bagi Siswa

Memberi pengetahuan kepada siswa mengenai pentingnya memiliki sikap moderasi beragama. Siswa diharap menjadi lebih bijak dan toleran dalam menyikapi sebuah perbedaan.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dalam menerapkan ilmu yang diperoleh diperkuliahan serta sebagai bekal untuk menjadi seorang pendidik yang bisa mengajarkan kepada siswa mengenai moderasi beragama.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penjelasan, pemahaman dan penelaahan pokok permasalahan yang akan dibahas, maka penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I yaitu pendahuluan. Dalam bab ini memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi. Latar belakang masalah berisi uraian tentang hal-hal yang melatarbelakangi munculnya masalah penelitian.

Bab II yaitu Kajian Pustaka. Dalam bab ini berisi Tinjauan Pustaka yang menunjang dilakukannya penelitian ini. Yang meliputi teori pendidikan Islam, peran guru, nilai-nilai moderasi beragama, penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.

Bab III yaitu metode penelitian. Dalam bab ini berisikan tentang jenis dan pendekatan, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini berisi tentang pembahasan hasil data penelitian. Pada bab ini penyusun memfokuskan pada hasil penelitian terhadap data penelitian yang telah dilakukan, serta analisis data hasil penelitian berdasarkan informasi yang diperoleh.

Bab V yaitu penutup. Dalam bab ini sebagai akhir pembahasan dalam skripsi ini disampaikan kesimpulan dan saran-saran.

